keturunan tidak langsung adalah istilah kekerabatan yang memperhitungkan para kerabat yang berasal dari nenek moyang yang sama, tetapi bukan berasal dari satu garis keturunan langsung. Istilah ini terdiri atas kerabat yang berada di atas ego dan kerabat yang berada di bawah ego. Istilah kekerabatan berdasarkan perkawinan adalah istilah kekerabatan yang memperhitungkan para kerabat karena adanya perkawinan. Istilah kekerabatan ini terdiri atas generasi sejajar ego, generasi satu tingkat di atas ego, dan generasi satu tingkat di bawah ego.

Dilihat dari fungsinya, istilah kekerabatan dalam masyarakat Banyuwangi, selain berfungsi untuk menunjukkan adanya hubungan kekerabatan, dapat juga digunakan untuk *nyedolor*. *Nyedolor* dalam bahasa Blambangan berarti mengaku Saudara.

Daftar Pustaka

- Baransano, Astrid. 2014. "Istilah Kekerabatan dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Kayupulo (Suatu Analisis Kontrastif)". Jurnal. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sam Ratulangi. Manado.
- Chaer, Abdul. 1997. *Tata Bahasa Praktis Bahasa IndOnesia* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Leech, Geoffrey. 1974. *Semantics: The Study of Meaning, Second Edition*. New York: Richard Clay.Ltd.
- Naman, Octo Hartanto. 2007. "Istilah Kekerabatan dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Nimboran (Suatu Analisis Kontrastif)". Skripsi. Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi.
- Ruriana, Puspa. 2016. "Perbedaan Isolek Osing dan Bahasa Jawa". Dalam *Jurnal Sawerigading. Jurnal Bahasa dan Sastra*, Volume 22. NOmor 2. Desember 2016. Hal. 291—302. Balai Bahasa Sulawesi Selatan.
- Simboh, Nancy S. 2002. "Istilah Kekerabatan dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Tondano (Suatu Analisis Kontrastif)". Skripsi. Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi.
- Sitorus, M. 2000. *Berkenalan dengan Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
- Spolsky, Bernard. 2003. *Sociolinguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Takua, Serly Susanti. 2003. "Istilah Kekerabatan dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Pamona (Suatu Analisis Kontrastif)". Skripsi. Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi.
- Wardhaugh, Ronald. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Basil Blackwell.
- Yulianto. 2012. "Istilah Kekerabatan dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Cina (Suatu Analisis Kontrastif)". Skripsi. Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi.

KESALAHAN BERBAHASA PEMELAJAR BIPA DI KBRI NEW DELHI

LANGUAGE ERROR OF BIPA STUDENTS IN KBRI NEW DELHI

Lefrand Rurut

Balai Bahasa Sulawesi Utara
Jalan Diponegoro Nomor 25 Manado
Pos-el lefrand14@gmail.com

Abstract

The aims of this research are to (1) describe the types of language error which is done by the students who follow the BIPA program at Indonesian Embassy, New Delhi, India and (2) to elaborate the way to solve the language error problem which is done by the students who follow the BIPA program at Indonesian Embassy, New Delhi, India.

This research use case study method. The collecting data procedure in this research is done by using observation method. The writer himself does the teaching program and the observation directly, then record the data.

Based on the result of data analyses, it can be concluded that the types of language error which is done by the students of BIPA program in Indonesian Embassy, New Delhi India are (1) expressing error, (2) personal error, (3) group error, (4) analogy error, (5) teacher error. Besides, the students of BIPA program in Indonesian Embassy, New Delhi India make error on phonology, morphology, and syntax field. To solve those problems, the writer suggest that the teacher has to understand previously those student's language errors, then allocating more time to give the proper comprehension to the students so that the language errors mentioned can be solved or at least can be minimized. Moreover, to solve the student's language error on phonological, morphological, and syntax, the writer suggest to the teacher to provide time or special class for especially learning grammar because commonly the learning modules or the materials of BIPA do not input the complete grammar material.

This research contributes the important input to the BIPA teacher who will teach Indonesian language for Indian students. This research also to add the language knowledge especially in language error field.

Keywords: BIPA, error, language

Abstrak

Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan jenis-jenis kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh pemelajar-pemelajar yang mengikuti program BIPA di KBRI New Delhi, India dan (2) menguraikan cara mengatasi masalah kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh pemelajar-pemelajar yang mengikuti kelas BIPA di KBRI.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode observasi. Penulis sendiri yang mengadakan kegiatan pengajaran dan melakukan pengamatan secara langsung, kemudian merekam data.

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh pemelajar BIPA di KBRI New Delhi adalah (1) kesalahan pengungkapan, (2) kesalahan perseorangan, (3) kesalahan kelompok, (4) kesalahan menganalogi, dan (5) kesalahan guru. Selain itu, pemelajar BIPA di KBRI New Delhi melakukan kesalahan pada bidang fonologi, morfologi, dan bidang sintaksis. Untuk mengatasi masalah kesalahan berbahasa tersebut, penulis menyarankan seorang pengajar harus dapat memahami terlebih dahulu kesalahan-kesalahan bahasa para pemelajarnya, kemudian mengalokasikan waktu lebih banyak untuk memberikan pemahaman yang benar kepada pemelajar sehingga kesalahan-kesalahan berbahasa itu dapat teratasi atau setidaknya dapat diminimalisasi. Selain itu, untuk mengatasi kesalahan berbahasa pemelajar pada bidang fonologi, morfologi, dan

sintaksis, penulis menyarankan kepada pengajar untuk menyediakan waktu atau kelas khusus untuk pembelajaran khusus tata bahasa karena pada umumnya modul-modul pembelajaran atau bahan ajar BIPA tidak memasukkan secara lengkap materi tata bahasa.

Hasil penelitian ini memberikan masukan yang penting bagi pengajar BIPA yang akan mengajar bahasa Indonesia untuk pemelajar-pemelajar India. Penelitian ini juga menambah pengetahuan kebahasaan, khususnya dalam bidang analisis kesalahan berbahasa.

Kata kunci: BIPA, kesalahan, bahasa

A. Pendahuluan

Terminologi kesalahan berbahasa memiliki definisi yang beragam. Corder (1974) menggunakan tiga istilah untuk membatasi pengertian kesalahan berbahasa, yaitu (1) *lapses*, (2) *error*, dan (3) *mistake*. Menurut Corder, *lapses* adalah kesalahan berbahasa akibat penutur beralih cara menyatakan sesuatu sebelum seluruh tuturan (kalimat) selesai dinyatakan dengan lengkap. Dalam hal berbahasa lisan, jenis kesalahan berbahasa ini dikenal dengan *slip of the tongue*, sedangkan dalam bahasa tulis dikenal dengan *slip of the pen*. Kesalahan ini terjadi karena ketidaksengajaan dan tanpa disadari oleh penutur atau penulis. *Error* adalah kesalahan berbahasa akibat penutur melanggar aturan atau kaidah tata bahasa. Kesalahan ini terjadi karena penutur telah memiliki kaidah tata bahasa yang berbeda dari tata bahasa yang lain sehingga berdampak pada kekurangsempurnaan atau ketidakmampuan penutur. Tentu saja hal itu berdampak pada penggunaan bahasa—terjadi kesalahan berbahasa karena penutur menggunakan kaidah bahasa yang salah atau tidak sesuai. *Mistake* merupakan kesalahan berbahasa karena kekeliruan atau ketidaktepatan penutur memilih kata atau ungkapan untuk suatu situasi tertentu. Dalam hal ini, penutur tidak tepat dalam menggunakan kaidah yang benar bukan karena kurangnya penguasaan bahasa kedua. Intinya, kesalahan terjadi pada hasil tuturan yang tidak benar.

Menurut Nelson Brook dalam Syafi'ie (1984), *error* adalah kesalahan yang harus dihindari dan

dampaknya harus dibatasi, tetapi *error* tidak dapat dihindari dalam pembelajaran bahasa kedua. Dulay, Burt, dan Richard (1979) menegaskan bahwa *error* akan selalu muncul sekalipun sudah dilakukan pencegahan karena tidak ada seorang pun yang sanggup belajar bahasa tanpa melakukan kesalahan berbahasa. Hasil kajian dalam bidang psikologi kognitif menunjukkan bahwa setiap anak yang sedang memperoleh dan mempelajari bahasa kedua (B2) selalu membangun bahasa melalui proses kreativitas. Jadi, kekhilafan (kesalahan) adalah implikasi dari kreativitas, bukan suatu kesalahan berbahasa. Hendrickson dalam Nurhadi (1990) menyimpulkan bahwa kekhilafan berbahasa bukanlah sesuatu yang semata-mata harus dihindari, melainkan sesuatu yang perlu dipelajari. Dengan mempelajari kekhilafan minimal ada tiga informasi yang akan diperoleh guru bahasa, yaitu:

- 1) Kekhilafan berguna sebagai umpan balik, yakni tentang seberapa jauh jarak yang harus ditempuh oleh anak untuk dapat sampai kepada tujuan, serta materi yang masih harus dipelajari oleh anak tersebut;
- 2) Kekhilafan berguna sebagai data/fakta empiris untuk peneliti atau untuk penelitian tentang bagaimana seseorang mempelajari bahasa;
- 3) Kekhilafan berguna sebagai masukan, bahwa kekhilafan adalah hal yang tidak dapat terhindarkan dalam pemerolehan dan pembelajaran bahasa, dan merupakan salah satu strategi yang digunakan oleh anak dalam

pemerolehan bahasanya (Corder; Richard, 1975).

Setelah memahami terminologi kesalahan berbahasa, hal penting selanjutnya adalah memahami apa yang dimaksud dengan kesalahan berbahasa Indonesia? Kita sering mendengar tentang slogan *Berbahasa Indonesia dengan baik dan benar*. Slogan tersebut berisi dua hal. Pertama, berbahasa Indonesia dengan baik mengandung makna menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan konteks dan situasi. Konteks dan situasi ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain:

- 1) Siapa yang berbahasa dengan siapa;
- 2) untuk tujuan apa;
- 3) dalam situasi apa (tempat dan waktu)
- 4) dalam konteks apa;
- 5) menggunakan saluran apa;
- 6) menggunakan media apa;
- 7) dalam peristiwa apa;

Kedua, berbahasa Indonesia dengan benar mengandung makna menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar. Berbahasa Indonesia yang benar berarti berbahasa sesuai dengan tata aturan atau kaidah bahasa Indonesia yang benar. Dalam ragam bahasa tulis, bahasa Indonesia memiliki pedoman

yang harus diikuti, yaitu Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.

Tarigan (1988) menyatakan bahwa kesalahan berbahasa Indonesia adalah penggunaan bahasa Indonesia, secara lisan maupun tertulis, yang berada di luar atau menyimpang dari faktor-faktor komunikasi, dan kaidah kebahasaan dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya, menurut pakar ini, ada dua istilah yang saling bersinonim, yaitu kesalahan (*error*) dan kekeliruan (*mistake*) dalam pengajaran bahasa kedua. Kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa yang menyimpang dari kaidah bahasa yang berlaku dalam bahasa itu. Adapun kekeliruan adalah penggunaan bahasa yang menyimpang dari kaidah bahasa yang berlaku dalam bahasa itu. Adapun kekeliruan adalah penggunaan bahasa yang menyimpang dari kaidah bahasa yang berlaku dalam bahasa itu. Adapun kekeliruan adalah penggunaan bahasa yang menyimpang dari kaidah bahasa yang berlaku dalam bahasa itu. Untuk membedakan antara kesalahan (*error*) dan kekeliruan (*mistake*), disajikan tabel Perbandingan Kesalahan dan Kekeliruan Berbahasa sebagai berikut.

Kategori Sudut Pandang	Kesalahan Berbahasa	Kekeliruan Berbahasa
1. Sumber	Kompetensi	Performansi
2. Sifat	Sistematis	Acak, tidak sistematis, secara individual
3. Durasi	Permanen	Temporer/sementara
4. Sistem Linguistik	Sudah dikuasai	Belum dikuasai
5. Produk	Penyimpangan kaidah bahasa	Penyimpangan kaidah bahasa,
6. Solusi	melalui latihan pengajar remedial dibantu oleh guru.	Mawas diri, pemusatan perhatian

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik pada apa yang dikatakan Nelson Brook, Dulay, Burt, dan Richard, bahwa *error* tidak dapat dihindari dalam pembelajaran bahasa kedua. Bahkan, *error* akan selalu muncul sekalipun sudah dilakukan pencegahan karena tidak ada seorang pun yang sanggup belajar bahasa tanpa melakukan kesalahan berbahasa. Penulis tertarik untuk membuktikan apakah pendapat tersebut benar. Untuk itu, penulis ingin meneliti kesalahan berbahasa pembelajar BIPA di KBRI New Delhi, tempat penulis mengajar. Berdasarkan ruang lingkup masalah di atas, yang menjadi rumusan masalah adalah jenis-jenis kesalahan berbahasa apakah yang dilakukan oleh siswa-siswa yang mengikuti program BIPA di KBRI New Delhi India?

B. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Menurut Abdurrahmat Fathoni, studi kasus berarti penelitian terhadap suatu kejadian atau peristiwa. Suatu kejadian atau peristiwa yang dimaksud mengandung masalah atau perkara sehingga perlu ditelaah dan dicarikan cara penanggulangannya, antara lain melalui penelitian (2011: 99). Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik observasi. Peneliti melakukan pengajaran dan pengamatan terhadap pembelajar BIPA di KBRI New Delhi India kemudian melakukan pencatatan dan perekaman untuk mendapatkan data yang diharapkan.

C. Landasan Teoretis

a. Jenis Kesalahan Berbahasa

Mansoor Pateda (1989: 39) dalam bukunya berjudul *Analisis Kesalahan* membagi jenis kesalahan berbahasa menjadi beberapa jenis kesalahan, yaitu:

1. Kesalahan Acuan

Kesalahan acuan berkaitan dengan realisasi benda, proses, atau peristiwa yang tidak sesuai dengan acuan yang dikehendaki pembicara atau penulis. Untuk menghindari agar kesalahan acuan tidak terjadi, sebaiknya pesan yang kita sampaikan harus jelas dan tidak menimbulkan berbagai tafsiran. Misalnya, kalau kita mengatakan 'kursi kuliah' akan berbeda realisasinya kalau kita hanya mengatakan 'kursi' karena kursi bersifat umum.

2. Kesalahan Register

Wilkins (dalam Pateda, 1989:40) mengatakan "... *It is supposed that there are distinct varieties of language associated with people's and these the name "register" has been given*". Mackey (dalam Pateda, 1989: 40) mengatakan, "*register is a term employed by some linguist to indicate the uses to which a language is put occupational, emotive, and informative*." Berdasarkan kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa register adalah variasi bahasa yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang. Dengan demikian, kesalahan register (*register errors*) adalah kesalahan yang berhubungan dengan bidang pekerjaan seseorang. Sebagai contoh, kata *operasi*. Bagi seorang dokter, kata *operasi* selalu dihubungkan dengan usaha menyelamatkan nyawa seseorang dengan jalan membedah tubuh atau bagian tubuh. Bagi kepolisian, kata *operasi* biasanya dihubungkan dengan pemeriksaan surat-surat kendaraan bermotor, penangkapan orang-orang yang diduga melakukan kejahatan, penggerebekan penjudi/peminum, penertiban keamanan, dan lain-lain. Sementara itu, bagi pegawai pemerintahan kata *operasi* dapat dipakai untuk memeriksa dan mengidentifikasi video bajakan, memungutan pajak, membersihkan selokan. Bagi seorang militer, kata *operasi* selalu dikaitkan dengan usaha penumpasan musuh.

3. Kesalahan Sosial

Kesalahan sosial (*social errors*) adalah kesalahan memilih kata yang diakibatkan pemakai bahasa lupa memperhatikan status sosial orang yang diajak berbicara. Misalnya, kesalahan yang dilakukan seorang terdidik yang berkata kepada guru, “*Pak, kemarin aku mendapat hadiah baju baru dari ayah.*” Penggunaan kata *aku* tidak tepat karena anak tersebut berbicara kepada gurunya. Kata *aku* tidak digunakan kepada orang yang status sosialnya lebih tinggi dari pembicara.

4. Kesalahan Tekstual

Kesalahan tekstual (*textual errors*) muncul karena salah menafsirkan pesan yang tersirat dalam kalimat atau wacana. Kesalahan tekstual adalah jenis kesalahan disebabkan oleh tafsiran yang keliru terhadap kalimat atau wacana yang kita dengar atau yang kita baca. Misalnya kalimat, “*Anak dokter Ahmad Ali sakit*” dapat memiliki berbagai kemungkinan tafsiran. Seandainya yang saya maksud pembicara hanya ada dua orang yang sakit dan sahabat saya berpendapat bahwa ada empat orang yang sakit, maka tafsiran sahabat saya itu dapat digolongkan dalam kesalahan tekstual.

5. Kesalahan Penerimaan

Kesalahan penerimaan adalah kesalahan disebabkan oleh keterampilan menyimak atau membaca yang kurang baik. Dalam kaitan dengan keterampilan menyimak, kesalahan penerimaan dapat disebabkan oleh: (i) pendengar kurang mampu memperhatikan pesan yang disampaikan oleh pembicara, (ii) alat dengar pendengar kurang berfungsi dengan baik, (iii) suasana hati pendengar kurang mendukung, (iv) lingkungan pendengar kurang baik, misalnya bising, ribut, dan lain-lain, (v) ujaran yang disampaikan tidak jelas, (vi) kata atau kalimat yang digunakan pembicara mempunyai makna ganda, (vii) antara pembicara dan pendengar tidak saling mengerti bahasa atau

permasalahan yang dibicarakan, dan (viii) terlalu banyak pesan yang disampaikan sehingga sulit diingat oleh si pendengar.

6. Kesalahan Pengungkapan

Kesalahan pengungkapan berkaitan dengan kesalahan yang dilakukan oleh pembicara. Pembicara atau penulis salah mengungkapkan atau menyampaikan apa yang dipikirkannya, yang dirasakannya, atau diinginkannya. Misalnya, petugas bandar udara mengucapkan *fifteen*, padahal yang dimaksud *fifty*. Perbedaan antara kesalahan penerimaan dan pengungkapan terletak pada komponen peserta tuturnya. Maksudnya, kesalahan penerimaan terjadi karena peserta tutur yang mengalami kesalahan adalah mitra tutur, sedangkan kesalahan pengungkapan terjadi karena kesalahan penuturnya.

7. Kesalahan Perseorangan

Kesalahan perseorangan merupakan kesalahan yang dilakukan oleh seseorang di antara kawan-kawan sekelas. Ketika guru mengajar, pelajaran yang diberikan tentunya ditujukan untuk sekelompok peserta didik yang terdapat di dalam satu kelas. Tidak semua siswa melakukan kesalahan. Hanya ada satu atau dua siswa yang melakukan kesalahan. Misalnya, semua siswa menulis kalimat, “*Penyelesaian tugas itu sangat bergantung pada koordinator kelompok*” kecuali seorang siswa yang menulis, “*Penyelesaian tugas itu sangat bergantung dari koordinator kelompok*” Kesalahan yang dilakukan oleh satu orang pada contoh di atas termasuk kesalahan perseorangan. Memperbaiki kesalahan yang dilakukan satu atau dua orang lebih cepat dibandingkan dengan kesalahan yang dilakukan oleh sebagian besar siswa.

8. Kesalahan Kelompok

Kesalahan kelompok adalah kesalahan yang dilakukan oleh sebagian besar siswa. Mempelajari kesalahan kelompok, hanya kelompok yang homo-

gen, misalnya menggunakan bahasa ibu yang sama dan semuanya mempunyai latar belakang yang sama, baik latar belakang intelektual, latar belakang kultural, maupun latar belakang sosial. Murid yang menggunakan bahasa yang berbeda-beda, kesalahannya lebih banyak jika dibandingkan dengan murid-murid yang homogen. Ketika seorang guru menyuruh peserta didik berbicara, membaca, atau menulis, pasti guru tersebut akan menemukan kesalahan. Kesalahan itu ada yang berulang-ulang dilakukan oleh kelompok atau sebagian besar siswa. Kesalahan seperti ini disebut kesalahan kelompok. Misalnya, sebagian besar siswa menulis, “*Pendapat saya berbeda pendapat dengan pendapat teman-teman*”. Contoh ini merupakan contoh yang salah. Di antara siswa-siswa itu terdapat beberapa orang yang menulis, “*Pendapat saya berbeda dengan pendapat teman-teman.*” Contoh terakhir adalah contoh yang benar. Jadi, contoh kalimat yang ditulis oleh sebagian besar siswa itu contoh yang salah, artinya kesalahan itu dilakukan oleh kelompok. Oleh karena sifatnya kelompok, tentu memperbaikinya secara kelompok pula dan pasti memerlukan waktu lama. Latihan bersama-sama dapat digunakan untuk memperbaiki kesalahan kelompok.

9. Kesalahan Menganalogi

Kesalahan menganalogi adalah kesalahan yang dilakukan peserta didik yang sudah menguasai suatu bentuk bahasa yang dipelajari lalu menerapkannya dalam bentuk bahasa lain, padahal bentuk itu tidak diterapkan. Dalam kasus ini peserta didik melakukan proses pemukluran, tetapi proses pemukluran yang berlebihan. Peserta didik menggunakan kata atau kalimat yang didengarnya padahal bentuk itu tidak dapat diterapkan. Dalam bahasa Indonesia terdapat kata *mahasiswa*, *mahasiswa*, *siswa*, *siswi* yang sebenarnya menganalogi bahasa Sansekerta, *dewa*, *dewi*, *putra*, *putri*. Berdasarkan bentuk-bentuk itu, peserta didik

membentuk kata-kata seperti ketua, ketui, kepala, kepali, warga, wargi. Contoh bentuk-bentuk yang dibuat oleh peserta didik tersebut menunjukkan adanya kesalahan menganalogi. Kesalahan itu terjadi karena akhiran *-i* itu tidak dapat dilekatkan begitu saja pada semua bentuk kata bahasa Indonesia.

10. Kesalahan Transfer

Kesalahan transfer terjadi apabila kebiasaan-kebiasaan pada bahasa pertama diterapkan pada bahasa yang dipelajari. Misalnya, bahasa Indonesia tidak mempunyai bunyi seperti dalam bahasa Inggris “*thank, think*”. Orang Indonesia sering menggantikan bunyi tadi dengan /t/ atau /s/. Proses penggantian semacam itu disebut transfer. Karena bentuk-bentuk itu merupakan bentuk yang salah, kesalahan yang dilakukan dengan cara mengucapkan ucapan bahasa Inggris dengan menggunakan ucapan bahasa Indonesia itu termasuk kesalahan transfer.

11. Kesalahan Guru

Kesalahan guru adalah kesalahan yang bersumber dari guru. Kesalahan guru sebenarnya berhubungan dengan dengan teknik, metode atau materi pengajaran yang dilakukan guru di dalam kelas. Kesalahan guru yang dialami peserta didik dapat disebabkan metode atau bahan yang diajarkan salah. Misalnya, ketika guru mengajarkan infiks (sisipan) *-el-*, *-em-*, *-er-*, guru memberi contoh kata *gelora*, *kelas*, *peras*, *keras*, *pemakai*, *pemahat*, *pemulung*, dan *pemancar*. Contoh sisipan *-el-* terdapat pada *gelora* dan *kelas*. Sisipan *-er-* diberikan contohnya pada kata *peras* dan *keras*. Adapun sisipan *-em-* contohnya pada kata *pemakai*, *pemahat*, *pemulung*. Peserta didik menerima saja contoh-contoh kata yang diberikan oleh guru tersebut tanpa mengoreksinya. Ketika dicermati, contoh-contoh itu bukanlah contoh yang tepat. Kata dasar *gora* tidak ada. *Gelora* adalah kata dasar, bukan kata

bentukan. Kata *kas* memang ada, tetapi kata bentukan *kelas* tidak ada hubungannya dengan *kas* karena kata *kelas* adalah kata dasar yang dipungut dari bahasa Inggris, yaitu *class*. Kata *peras* juga merupakan kata dasar. Kata *peras* juga dapat diberi imbuhan *meN-* dan *di-* sehingga menjadi *memeras* dan *diperas*. Jadi, kata *peras* tidak berasal dari *pas* ditambah sisipan *-er-*. Contoh kata *pemakai* seperti-nya menjadi contoh tepat untuk pembentukan kata yang menambahkan sisipan *-em-* pada kata dasar *pakai*. Memang betul kata dasarnya adalah *pakai*, tetapi imbuhan-nya bukan *-em-*, melainkan *peN-*. Kata *pakai* + *peN* menjadi *pemakai*. Hal yang sama juga terjadi pada kata *pemahat*. Kata *pemahat* seolah-olah berasal dari kata dasar *pahat* ditambah sisipan *-em-*, padahal bukan demikian. Kata *pemahat* berasal dari kata dasar *pahat* ditambah prefiks *peN-* menjadi *pemahat*. Pada kata ini juga terjadi peluluhan seperti pada kata *pemakai*.

12. Kesalahan Lokal

Menurut Pateda (1989:47), kesalahan lokal adalah kesalahan yang tidak menimbulkan salah tafsir atau tidak menyebabkan mitra bicara tidak memahami kalimat-kalimat yang dituturkan penutur. Kesalahan ini tidak menghambat komunikasi. Artinya, pesan yang disampaikan penutur dalam sebuah kalimat tetap dapat dipahami mitra bicara. Menurut Valdman yang dikutip oleh Ruru dan Ruru (dalam Pateda, 1989:47), kesalahan lokal adalah kesalahan linguistik yang menyebabkan suatu bentuk "*form*" atau struktur dalam sebuah kalimat tampak canggung, tetapi bagi seorang penutur yang mahir bahasa asing hampir tidak ada kesulitan untuk mengerti apa yang dimaksud dengan kalimat itu. Misalnya, di daerah Gorontalo digunakan kata *bola kaki* untuk sepak bola. Itu sebabnya orang Gorontalo akan mengatakan "*Pertandingan bola kaki antara PSIS dan PERSEBAYA berlangsung seru.*" Orang Jakarta masih mengerti, meskipun di Jakarta digunakan kata *sepak bola*.

13. Kesalahan Global

Kesalahan global adalah kesalahan karena efek makna seluruh kalimat (Norrish, dalam Pateda, 1989: 49). Misalnya, salah satu putusan Direktorat Pendidikan Tinggi DEPDIKBUD No. 26/DIKTI/Kep/1985 tanggal 25 Mei 1985 berbunyi "*yang dapat dipilih sebagai calon ketua/ sekretaris jurusan adalah tenaga pengajar biasa dalam jurusan yang bersangkutan.*" Pada kalimat ini terdapat urutan frasa *tenaga pengajar biasa*. Frasa ini dapat ditafsirkan tenaga tetap di jurusan yang bersangkutan atau tenaga lain, asal pengajar itu mengajar di jurusan yang bersangkutan. Artinya, penyusun konsep surat keputusan itu berpendapat bahwa yang dimaksud adalah tenaga tetap, tetapi dengan adanya penggunaan kata *tenaga pengajar biasa* maka tafsiran terhadap kalimat itu menjadi lain dengan yang dimaksudkan oleh pembuat konsep surat keputusan tersebut. Oleh karena itu, kalimat-kalimat yang dapat menimbulkan penafsiran makna yang berbeda dengan makna yang dimaksudkan oleh penutur/pembicaranya berarti kalimat itu termasuk kalimat yang mengalami kesalahan global.

b. Bidang Kesalahan Berbahasa

1. Kesalahan Bidang Fonologi

Kesalahan berbahasa pada bidang fonologi adalah kesalahan berbahasa yang terkait dengan penggunaan fonem dan ejaan. Kesalahan yang dimaksud di antaranya terkait dengan pelafalan dan penulisan bunyi bahasa (Pateda, 1989: 50). Kesalahan dalam melafalkan fonem-fonem yang diadopsi dari bahasa lain termasuk dalam kesalahan bidang fonologi. Kesalahan itu di antaranya, pengucapan fonem bahasa Arab, Inggris, dan lain-lain karena dalam bahasa Indonesia fonem-fonem itu tidak ada. Kesalahan yang dimaksud di antaranya kesalahan ucapan kata *rak* > *pak*, *insyaf* > *insaf*, *syarat* > *sarat*, dan *syah* > *sah*.

2. Kesalahan Bidang Morfologi

Kesalahan pada bidang morfologi berhubungan dengan tata bentuk kata. Dalam bahasa Indonesia kesalahan pada bidang morfologi terkait dengan derivasi, diksi, kontaminasi, dan pleonasme (Pateda, 1989: 53). Kesalahan terhadap derivasi di antaranya kesalahan yang terkait afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Kesalahan yang ada kaitannya dengan afiksasi berupa penambahan prefiks, infiks, sufiks, atau konfiks. Kesalahan dengan reduplikasi di antaranya penulisan kata ulang. Adapun kesalahan komposisi menyangkut kesalahan dalam penulisan gabungan kata.

3. Kesalahan Bidang Sintaksis

Kesalahan sintaksis adalah kesalahan atau penyimpangan struktur frasa, klausa, atau kalimat, serta ketidaktepatan pemakaian partikel. Analisis kesalahan dalam bidang tata kalimat menyangkut urutan kata, kepaduan, susunan frasa, kepaduan kalimat, dan logika kalimat. Pateda (1989: 58) mengatakan bahwa kesalahan pada bidang sintaksis berhubungan erat dengan kesalahan pada morfologi karena kalimat berunsurkan kata-kata. Namun, kesalahan bidang sintaksis berbeda dengan kesalahan bidang morfologi. Kesalahan pada bidang morfologi, yakni kesalahan yang terkait dengan bentuk kata. Kita dapat mengetahui bentuk kata yang salah tanpa menunggu bentuk itu dipakai dalam suatu kalimat. Contohnya, kata *lantik*, *jumpa*, *menyolok*, *mentargetkan*, *dikontrakan*, *dipelajarkan*, *mengenyampingkan*, dan lain-lain. Secara morfologis kata-kata tersebut salah karena tidak sesuai dengan kaidah pembentukan kata dalam bahasa Indonesia. Berbeda dengan kata *bergandengan* dan *tarik-menarik*. Kata-kata tersebut secara morfologis tidak salah dalam bentukannya. Akan tetapi, ketika kata-kata itu dipakai dalam kalimat baru tampak ketidaktepatannya. Perhatikan pemakaian kata-kata tersebut dalam kalimat berikut.

- a. Anak itu *berlarian* mengejar layang-layang putus.
- b. Mahasiswa itu *bergandengan* tangan dengan tenangnya.
- c. Pekerja itu *tarik-menarik* tangannya dengan keras.

Kata *berlarian*, *bergandengan*, dan *tarik-menarik* secara morfologis pada contoh di atas tidak salah, tetapi ketiga kata tersebut menjadi tidak tepat pada contoh kalimat di atas karena hubungan antara subjek dengan predikat, subjeknya adalah nomina manusia tunggal, sementara predikatnya adalah verba yang menyatakan aktivitas yang seharusnya digunakan oleh subjek yang jumlahnya lebih dari satu misalnya, yang ditunjukkan oleh kalimat-kalimat berikut.

- d. Anak-anak itu *berlarian* mengejar layang-layang putus.
- e. Kedua mahasiswa itu *bergandengan* tangan dengan tenangnya.

4. Kesalahan Semantik

Kesalahan pada bidang semantik adalah kesalahan yang berhubungan dengan pemahaman makna kata dan ketepatan pemakaian kata dalam bertutur atau menulis kalimat. Kesalahan ini terkait bidang semantik. Ada beberapa cara untuk mengukur apakah seorang pemakai bahasa memahami makna suatu kata yang akan diperlukan dalam berkomunikasi atau tidak. Pateda (1989: 61) menyatakan cara pengukuran yang dapat digunakan untuk mengetahui pemakaian bahasa seseorang, sebagai berikut.

- (1) Apakah seseorang dapat menjelaskan makna yang dimaksud oleh pembicara atau penulis atau tidak? Ketika orang tersebut dapat menjelaskan karakteristik sesuatu yang dimaksud, berarti ia mengetahui makna kata yang dimaksud. Contohnya pada kalimat, "Coba sebutkan identitas polisi atau ciri-ciri

polisi!” Orang yang diperintah menyebutkan ciri-ciri polisi: *berpakaian seragam coklat, memakai topi kepolisian, menyandang pistol, mengatur lalu lintas, mengamankan lingkungan, melayani masyarakat, dan lain-lain*. Disebutkannya ciri-ciri itu menunjukkan bahwa orang yang diajak berkomunikasi itu mengetahui makna *polisi*.

- (2) Seseorang yang diajak berkomunikasi oleh orang lain, dapat berbuat atau tidak berbuat sesuatu (sesuai dengan makna komunikasinya) yang dikehendaki pembicara atau penulis. Contohnya “Mengungsilah karena Gunung Merapi akan meletus!” Orang yang diajak berbicara tadi, secara cepat melakukan hal yang diperintahkan oleh pembicara, dia langsung mengungsi ke tempat yang aman. Perbuatan itu dilakukan karena dia memahami makna kalimat yang diucapkan oleh pembicara.
- (3) Seseorang dapat menggunakan kata-kata dalam kalimat yang ditulis atau diucapkannya. Artinya, kata-kata yang digunakan dalam kalimat tepat dan mudah dipahami. Jika seseorang menggunakan kata secara tidak tepat, berarti dia kurang memahami makna kata yang digunakan dalam kalimatnya secara baik. Misalnya, “Kerbau saya tewas dua hari yang lalu.” Kata *tewas* kurang tepat digunakan untuk menyatakan kematian binatang; kata itu sering dipakai untuk penjahat/pencuri/perampok. Untuk binatang dipakai kata *mati*. Jadi, kalimat yang tepat seharusnya “Kerbau saya mati dua hari yang lalu.”
- (4) Penutur yang memahami makna kata yang dipergunakannya dalam berkomunikasi dapat menyebutkan antonim atau sinonimnya. Seumpamanya seorang penutur ditanya, “Apakah sinonim kata **dapat**, **menerangkan**, dan **baik**? Penutur itu menjawab “Sinonim kata **dapat** adalah **bisa** dan **mampu**. Sinonim kata **menerangkan** adalah **menjelaskan**, dan sinonim kata **baik** adalah **bagus**.”

Artinya, berdasarkan jawaban diketahui bahwa penutur tersebut paham.

- (5) Pemakai bahasa dikatakan memahami makna kata yang dipakainya untuk berkomunikasi apabila ia dapat memberikan reaksi yang berwujud gerakan motoris atau afektif ketika dia mendengar kata-kata afektif. Kata-kata afektif adalah kata-kata yang mengandung nilai afeksi, seperti menyenangkan, menjengkelkan, menimbulkan belas kasihan, atau mengharuskan. Misalnya, ketika mendengar kalimat yang mengandung kata afeksi seperti, “Para pengungsi menderita kelaparan dan sakit demam.” Mendengar hal tersebut maka mereka segera memberikan sumbangan dalam bentuk makanan dan obat-obatan.

D. Pembahasan

a. Kesalahan Berbahasa

1. Kesalahan Pengungkapan

Kesalahan pengungkapan kata: *unit, tradisional, universitas, sosial*,

Kadu adalah *chuchu* Bapak Inder dan Ibu Jatinder.

Kadu adalah cucu Bapak Inder dan Ibu Jatinder.

Kesalahan pengungkapan pada contoh di atas ada pada kata *cucu* yang diungkapkan dengan *chuchu*.

2. Kesalahan Perseorangan

Kesalahan pengucapan kata *tidak* menjadi *tidake*; *pemilik* menjadi *pemilike*; *memuat* menjadi *memuate*; *petunjuk* menjadi *petunjuke*; *bank* menjadi *banke*.

Kesalahan pada contoh di atas merupakan kesalahan perorangan karena hanya satu orang saja yang melakukan kesalahan-kesalahan tersebut.

3. Kesalahan Kelompok

Contoh kesalahan ini adalah pengucapan

konsonan /g/ yang mengikuti bunyi sengau /G/ yang berada di tengah kata. Karena semua siswa melakukan kesalahan ini, maka kesalahan ini termasuk dalam kategori kesalahan kelompok.

4. Kesalahan Menganalogi

1. Saya sarapan *di* jam delapan kurang lima belas.

Saya sarapan pada pukul delapan kurang lima belas.

2. Saya pergi ke kedutaan *di* pukul delapan tiga puluh pagi.

Saya pergi ke kedutaan *pada* pukul delapan tiga puluh pagi.

3. Saya pulang ke rumah *di* pukul enam sore.

Saya pulang ke rumah *pukul* enam sore.

4. Saya bangun di jam pukul 08.00

Saya bangun pada pukul 08.00

Kesalahan menganalogi pada contoh di atas terdapat pada kata depan 'di'. Para pemelajar menggunakan kata 'di' karena mereka memahami bahwa dalam bahasa Inggris, 'at' bermakna 'di' sehingga pada contoh di atas, mereka menggunakan kata 'di' bukan kata 'pada'.

5. Dia *mengambil* lebih dari tujuh belas tahun untuk menyelesaikan bangunan indah ini untuk mengenang istri tercintanya.

Dia membutuhkan lebih dari tujuh belas tahun untuk menyelesaikan bangunan indah ini untuk mengenang istri tercintanya.

Kesalahan menganalogi pada contoh di atas terdapat pada kata 'mengambil'. Pemelajar menggunakan kata 'mengambil' karena dalam terjemahan bahasa Inggris kata '*took*' bermakna 'mengambil'.

6. Di sarapan saya minum susu dan makan roti dengan mentega.

Saat sarapan, saya minum susu dan makan roti dengan mentega.

Kesalahan menganalogi pada contoh di atas terdapat pada kata 'di'. Pemelajar menggunakan kata 'di' di depan kata 'sarapan' karena mereka menerjemahkan kata 'at' dengan kata 'di'.

7. Saya adalah mahasiswa di semester tiga. Saya mahasiswa semester tiga.

Kesalahan menganalogi pada contoh di atas terdapat pada kata 'di'. Pemelajar menggunakan kata 'di' karena dalam kalimat bahasa Inggris untuk kalimat di atas, ada kata 'in'.

8. Saya dua kakak perempuan sudah menikah.

Dua kakak perempuan saya sudah menikah.

Kesalahan menganalogi pada contoh di atas terdapat pada frasa 'saya dua kakak perempuan'. Pemelajar menggunakan frasa di atas karena mengikuti pola frasa bahasa Inggris yang telah mereka ketahui.

9. Guru anda akan memberikan *kontoh*.

Guru Anda akan memberikan *contoh*.

Kesalahan menganalogi pada contoh di atas, terdapat pada kata 'kontoh'. Pemelajar melafalkan /c/ dengan /k/ karena dalam bahasa Inggris ada huruf /c/ yang dilafalkan /k/.

5. Kesalahan Guru

Contoh kesalahan guru terdapat pada kata *jam*. Para pemelajar menggunakan kata 'jam' untuk menyatakan waktu, karena guru mereka sebelumnya mengajarkan demikian.

b. Bidang Kesalahan Berbahasa

1. Bidang Fonologi

Bunyi konsonan /g/ yang mengikuti bunyi sengau /G/ yang berada di tengah kata. Contoh-contoh diambil dari buku Sahabatku Indonesia Tingkat A1.

1. Kegiatan 4 (hal. 4)
“Bagaimana *dengan* Anda?”
2. Kegiatan 1 (hal. 6)
Salinlah ungkapan-ungkapan yang digunakan Santi dalam pos-elnya sesuai *dengan* *keterangan* di bawah ini!
3. Kegiatan berbicara (hal 7)
Ungkapan *mengakhiri* surat.
4. Kegiatan 1 (hal. 8)
Alamat *pengirim* pos-el.
5. Membaca (hal. 13)
Apa *golongan* darah Andini?
6. Kegiatan 2 (hal. 15)
Kenalkan diri Anda pada teman sekelas *dengan* menggunakan *keterangan* identitas di atas.
7. Menyimak (hal. 16)
Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ni sesuai *dengan* simakan yang Anda *dengar*!
8. Membaca (hal. 22)
Santi adalah anak *tengah*, dan Hari adalah anak bungsu.
9. Membaca (hal. 22)
Apa *hubungan* antara Aris dan Siti Aminah *dengan* Eni, Santi, dan Hari?
10. Membaca (hal. 32)
Teman-teman saya memberi hadiah sebuah jam *tangan*.
11. Pada pukul *setengah* delapan pagi, saya pergi berbelanja. (hal 8)
12. *Mengantar* anak ke sekolah (hal 9)

13. Kami selalu *bangun* pukul 05.00 lalu salat bersama. (hal 11)
14. Setiap minggu saya *mengajar* dari hari Senin sampai dengan Sabtu. (hal 13)
15. Selanjutnya, saya menyiapkan sarapan pagi sambil *mendengarkan* musik.
16. “Jadi, *potongan* harganya sampai 70%!” (hal 20)
17. “Jadi, setiap bulan aku harus *mengangsurnya*.”
18. Harga cabai bulan Juni *sangat* murah. (hal 22)
19. Buatlah kalimat menggunakan kata *perbandingan...keterangan* di dalam kotak berikut! (hal 32)
20. Anda akan membeli jam *tangan* di sebuah toko. (hal 26)
21. Kalimat kompleks *hubungan* sebab dalam bahasa Indonesia dapat dibentuk dengan menggunakan kata hubung/konjungsi seperti *sebab* dan *karena*. (hal 47 C1)
22. Tempat dan tanggal surat berisi informasi *mengenai* tempat, tanggal, bulan, dan tahun saat surat dibuat/dikirimkan. (hal. 75 C1)
23. Salam pembuka merupakan awal dimulainya komunikasi antara *pengirim* dan penerima surat. (hal 75 C1)
Contoh-contoh di atas menunjukkan kesalahan fonologi. Para pemelajar melafalkan /g/ yang berada di tengah kata dengan /G/. Kemungkinan mereka melakukan kesalahan ini karena dipengaruhi oleh kebiasaan mereka berbahasa Inggris.

2. Bidang Sintaksis

1. *Rika bentuk baju* indah sekali.
Bentuk baju Rika indah sekali.
2. Ini baju harga diskon Rp50.000,00.
Harga diskon baju ini Rp50.000,00.

3. Saya mahasiswa di *Indonesia Kedutaan*.
Saya mahasiswa di Kedutaan Indonesia.
 4. Topik teks kegiatan di atas, *Arini Wulandari Kegiatan*.
Topik teks kegiatan di atas, *Kegiatan Arini Wulandari*.
 5. Arini kegiatan pada pagi hari,...
Kegiatan Arini pada pagi hari,....
 6. Ayah nama saya bapak Muhammad Shaukat.
Nama ayah saya Muhammad Shaukat.
 7. Ibu bernama saya Omaiya Khatoon.
Ibu saya bernama Omaiya Khatoon.
 8. India adalah *besar negara*.
India itu *negara besar*.
 9. Susu harga awal
Harga awal susu
 10. Ayah nama saya Bapak Muhammad Shaukat.
Nama ayah saya, Bapak Shaukat.
- Kesalahan-kesalahan di atas berkaitan dengan pembentukan frasa. Para pemelajar tidak menggunakan pola bahasa Indonesia, yakni pola DM (diterangkan-menerangkan) dalam membuat frasa. Mereka mengikuti pola bahasa Inggris, yakni pola MD (menerangkan-diterangkan). Hal ini dapat dilihat pada contoh-contoh di atas, misalnya pada frasa *Indonesia Kedutaan*, *Arini kegiatan*, dan *besar negara*.
11. Arini bekerja (...) lembaga bahasa.
Arini bekerja **di** lembaga bahasa.
 12. Arini tidak mengajar (...) hari Minggu.
Arini tidak mengajar **pada** Minggu.
 13. Saya (...) dua kakak perempuan, sudah menikah.
Saya memiliki dua kakak perempuan, sudah menikah.
Kesalahan sintaksis pada nomor 11, 12,

dan 13 terdapat pada ketidaklengkapan unsur-unsur yang wajib ada dalam kalimat-kalimat tersebut. Dengan kata lain, ketiga kalimat itu memiliki unsur-unsur kalimat yang tidak lengkap.

14. Dengan demikian, bencana alam dapat mencegah.
Dengan demikian, bencana alam dapat dicegah.
Kesalahan sintaksis pada contoh di atas terdapat pada kesalahan penggunaan kata kerja. Kata kerja yang digunakan seharusnya dalam bentuk pasif bukan aktif sesuai dengan bentuk kalimatnya.
15. Saya suka yang paling tempat pantai.
Tempat yang paling saya suka adalah pantai.
16. Rina kesukaan hewan gajah, lumba-lumba, dan ular.
Hewan kesukaan Rina adalah gajah, lumba-lumba, dan ular.
17. Seratus jumlah ular di Taman Safari.
18. Di Taman Safari seratus jumlah ular.
19. Ada taman Safari seratus di jumlah ular.
Ular di Taman Safari berjumlah seratus.
Ada seratus ular di Taman Safari.
Kesalahan sintaksis pada contoh-contoh di atas terjadi karena unsur-unsur yang terdapat dalam kalimat tidak diletakkan pada tempatnya yang benar. Dengan kata lain, kata-kata yang menjadi unsur dalam kalimat-kalimat tersebut tidak tersusun dengan baik sehingga kalimat itu tidak memiliki keutuhan makna.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil temuan dan dikaitkan dengan teori yang digunakan, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh pemelajar BIPA di KBRI New

Delhi adalah (1) kesalahan pengungkapan, (2) kesalahan perseorangan, (3) kesalahan kelompok, (4) kesalahan menganalogi, dan (5) kesalahan guru. Selain itu, pemelajar BIPA di KBRI New Delhi melakukan kesalahan pada bidang fonologi dan bidang sintaksis. Untuk mengatasi masalah kesalahan berbahasa tersebut, penulis menyarankan seorang pengajar harus dapat memahami terlebih dahulu kesalahan-kesalahan bahasa dari para pemelajar, kemudian memberikan waktu untuk memberikan pemahaman yang benar kepada pemelajar sehingga kesalahan-kesalahan berbahasa itu dapat diatasi atau setidaknya dapat diminimalisasi. Selain itu, untuk mengatasi kesalahan berbahasa pemelajar pada bidang fonologi dan sintaksis, penulis menyarankan kepada pengajar untuk menyediakan waktu atau kelas khusus untuk pembelajaran khusus tata bahasa karena pada umumnya modul-modul pembelajaran atau bahan ajar BIPA tidak memasukkan secara lengkap materi tata bahasa.

Daftar Pustaka

- Fathoni, Abdurrahmat. 2011. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Rineka Cipta: Jakarta
- Markamah dan Sabardila, Atiqah. 2014. *Analisis Kesalahan dan Karakteristik Bentuk Pasif*. Surakarta: Muhammadiyah University Press
- Novianti, Nita dan Iyen Nurlaelawati. 2016. *Sahabatku Indonesia Tingkat A1*. Jakarta: Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan
- Pateda, Mansoer. 1989. *Analisis Kesalahan*. Ende Flores: Nusa Indah
- Tarigan, Henry Guntur. 1988. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa
- http://piiekaa.blogspot.in/2012/10/analisis-kesalahan-berbahasa_5195.html. Diakses tanggal 5 Juni 2017 pukul 10.21 waktu New Delhi.